

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

QS An-Nūr [24]: 26 sering kali dikaitkan dengan permasalahan jodoh, yaitu baik bertemu dengan yang baik, yang tidak baik bertemu dengan yang tidak baik pula, yang mana hal itu didasarkan pada makna literal dari ayat tersebut. Pada penelitian terdahulu, ayat ini juga dikaitkan dengan konsep *kafā'ah*. Berdasarkan penelusuran, penelitian tentang *kafā'ah* mulai banyak dilakukan sejak tahun 2011 hingga sekarang. Para peneliti terdahulu awalnya merumuskan konsep *kafā'ah* bersandar pada pandangan ulama fiqh klasik. Namun, sejak tahun 2020, tren penelitian mengalami pergeseran dengan semakin banyaknya kajian yang menelaah konsep *kafā'ah* melalui perspektif tafsir Al-Qur'an, baik dari ulama klasik, pertengahan, maupun kontemporer. Tren ini terlihat dalam berbagai penelitian akademik seperti artikel ilmiah, skripsi¹, dan tesis.² Salah satu ayat yang dikaitkan adalah QS An-Nūr [24]: 26.³

¹ Lihat misalnya: Soraya Nada, "Kafā'ah dalam Al-Qur'an Perspektif Qirā'ah Mubādalāh Karya Faqihuddin Abdul Kodir" (skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), <https://repository.uinsaizu.ac.id/25263/>; Nūr Hasanah, "Konsep Kafā'ah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Nūr/23:26)" (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), <https://repository.uin-alauddin.ac.id/1417/>.

² Lihat misalnya: Ach Mahbub, "Intrepretasi Ayat-Ayat Kafā'ah (Studi Komparatif Antara Penafsiran Wahbah al-Zuhlyiy dan M. Qurash Shihab serta Relevansinya di Era Kontemporer)" (Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2021).

³ Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan ayat ini: Jamarudin, A., Qibtiyah, M., & Hidayat, M. A. M. (2023). Kafā'ah Dalam Surat An-Nūr: 26 (Tafsir Ibn Kaṣir Dan Tafsir Al-Miṣbah). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(2), 126-145; Aini, H. (2022). Kafā'ah dalam Surat Al-Nūr ayat 26 dan relevansinya dengan upaya membentuk keluarga sakinah: Studi Komparatif Tafsir Al-Miṣbah dan Tafsir Al-Azhar (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim); Dwi Ayuningsih, "Jodoh Sebagai Cerminan Diri: Telaah QS. An-Nūr ayat 26 dan Relevansinya dalam Kehidupan (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Miṣbah, Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibn Kaṣir)" (Skripsi, Salatiga, UIN Salatiga, 2022).

الْحَبِيثَاتُ لِلْحَبِيثِينَ وَالْحَبِيثُونَ لِلْحَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.”⁴

Berdasarkan sebab turunnya, QS An-Nūr [24]: 26 diturunkan sebagai respons terhadap peristiwa *Hadīṣ al-Ifk*, sebuah peristiwa dimana Sayyidah ‘Aisyah r.a., istri Rasulullah Saw., menjadi sasaran tuduhan palsu oleh kelompok munafik, diantaranya Abdullah bin Ubay bin Salul. Mereka menuduh Aisyah telah melakukan perbuatan tercela dengan Shafwan bin Mu’attal, seorang sahabat yang mengantarkan Aisyah kembali ke Madinah setelah ia tertinggal dari rombongan Rasulullah Saw. Fitnah ini menimbulkan kegemparan di kalangan umat Islam dan membuat Rasulullah Saw. serta Aisyah sangat terpukul.⁵

Setelah tuduhan itu tersebar luas, Rasulullah Saw. menunggu wahyu dari Allah untuk mengklarifikasi situasi ini. Kemudian, Allah menurunkan beberapa ayat, yaitu QS An-Nūr [24]: 11-26, yang membersihkan Aisyah dari tuduhan palsu tersebut. Khususnya, QS An-Nūr [24]: 26 menegaskan bahwa mereka yang baik, seperti Aisyah r.a. dan Rasulullah Saw., tidak pantas difitnah dengan tuduhan keji.⁶

Imām at-Ṭabarī dalam tafsirnya, menerangkan setidaknya ada tujuh belas riwayat berkaitan dengan penafsiran ayat ini. Muhammad bin Sa’ad meriwayatkan dari Ibnu

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kementerian Agama RI, 2019).

⁵ Imām as-Suyūṭī, *Asbabun An-Nuzul*, trans. oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 377.

⁶ as-Suyūṭī, 378.

Abbas mengenai ayat ini bahwa yang dimaksudkan “*Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula)*” dia berkata, “*Wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji dalam ucapan mereka*”. Begitu pula yang dimaksudkan “*Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik.*” Maksudnya adalah dalam ucapannya.⁷

Sementara itu, Imām al-Qurtubī dalam tafsirnya mengutip pandangan dari para ulama tafsir seperti Mujahid, Ibnu Jubair, dan Atha’, serta mayoritas mufassir lainnya yang menjelaskan bahwa QS An-Nūr [24]: 26 berkaitan dengan keterkaitan antara keburukan dan kebaikan dalam ucapan maupun perilaku seseorang. Mereka menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa perkataan yang buruk berasal dari orang-orang yang buruk, dan orang-orang yang buruk cenderung mengucapkan perkataan yang buruk. Sebaliknya, perkataan yang baik berasal dari orang-orang yang baik, dan orang-orang yang baik senantiasa menjaga lisannya dengan ucapan yang penuh kebaikan.⁸

Kemudian, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa QS An-Nūr [24]: 26 memiliki keterkaitan erat dengan ayat sebelumnya, khususnya ayat 3 dalam surat yang sama. Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menegaskan bahwa seorang pezina sepatutnya hanya menikah dengan sesama pezina, sebagaimana ketetapan sunatullah yang menunjukkan bahwa seseorang secara alami tertarik kepada yang memiliki kesamaan dengannya. Dalam konteks ini, kecenderungan manusia dalam memilih pasangan sering kali didasarkan pada kesamaan nilai, karakter, dan kebiasaan. Mereka yang baik akan merasa nyaman dengan orang yang juga berperilaku baik, sementara

⁷ al-Imām Ibn Ja‘far Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, vol. 9 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2014), 65–66.

⁸ Syaikh Imām al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī*, trans. oleh Ahmad Khotib, vol. 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 538–39.

mereka yang terbiasa dengan keburukan cenderung mencari yang sejalan dengan kehidupannya.⁹

Selain itu, Quraish Shihab juga menyoroti bahwa ayat ini memiliki makna istimewa dalam membela kehormatan Sayyidah ‘Aisyah r.a. dari tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang munafik dalam peristiwa *Hadīs al-Ifk*. Jika dibandingkan dengan kisah Nabi Yusuf a.s., yang kesuciannya dibuktikan oleh seorang anggota keluarga wanita yang menuduhnya, serta Maryam a.s., yang terbebas dari fitnah melalui kesaksian langsung bayinya, yaitu Isa a.s., maka Sayyidah ‘Aisyah memiliki keistimewaan tersendiri. Pembelaan atas dirinya tidak datang dari seorang saksi manusia, melainkan langsung dari Allah Swt. melalui wahyu yang termaktub dalam Al-Qur’an.¹⁰

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan QS An-Nūr [24]: 26 ini mengungkapkan bahwa ayat ini berkaitan dengan persoalan jodoh dan *kafā’ah* dalam pernikahan. Diantara penelitian yang membahas konteks demikian adalah penelitian dari Hafizatul Aini. Dalam penelitiannya, ia mengkaji QS An-Nūr [24]: 26 terhadap relevansi ayat ini dengan keluarga sakinah. Hasil analisisnya melalui studi komparatif Tafsīr al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Azhar mengungkapkan bahwa kesetaraan atau *kafā’ah* yang terdapat dalam ayat ini akan menghadirkan hubungan atau relasi yang baik antara suami dan istri dalam berumah tangga.¹¹

Nikmatul Ula dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa dalam QS An-Nūr [24]: 26 ini memberikan pandangan penting berkaitan dengan memilih pasangan atau jodoh. Dalam kontekstualisasi dari penafsiran QS An-Nūr [24]: 26 dalam kitab Tafsīr al-

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, Baru, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 512.

¹⁰ Shihab, 9:513.

¹¹ Hafizatul Aini, “Kafa’ah dalam Surah Al-Nūr Ayat 26 dan Relevansinya dengan Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)” (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 65–66.

Miṣbāḥ tentang *kafā'ah*, ia mengungkapkan bahwa penting untuk memilih pasangan yang sekuflu terutama dalam hal agama, serta tidak memilih pasangan yang didasari hanya dengan cinta.¹² Penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas memberikan gambaran bagaimana QS An-Nūr [24]: 26 dipahami sebagai salah satu ayat yang memiliki peran penting dalam membahas konsep jodoh dan *kafā'ah* dalam pernikahan.

Di era modern ini, media sosial telah menjadi sarana informasi yang sangat mudah diakses, termasuk berbagai kajian keislaman, seperti kajian fiqih, hadis, dan termasuk kajian tafsir Al-Qur'an.¹³ Kemudahan akses ini mendorong berkembangnya berbagai kajian tafsir yang disajikan melalui platform digital, salah satunya YouTube.¹⁴ Di antara ulama dan cendekiawan yang kajiannya banyak tersebar di media sosial adalah Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha. Kedua tokoh ini sering dijadikan rujukan dalam berbagai permasalahan keagamaan yang menjadi perhatian masyarakat. Melalui kajian mereka, berbagai isu dijelaskan secara komprehensif dengan merujuk pada beragam sumber, seperti Al-Qur'an beserta tafsirnya, hadis, serta referensi lainnya, sehingga memberikan wawasan luas dan menarik bagi berbagai kalangan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui makna mendalam dari QS An-Nūr [24]: 26 melalui perspektif dua tokoh ini. Ustaz Adi Hidayat

¹² Nikmatul Ula, "Kafa'ah dalam Pernikahan Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Analitis terhadap Quran Surah Al-Nūr [24]:26)" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2021), 59–60.

¹³ Perkembangan zaman memberikan suatu perspektif baru dalam ranah keilmuan. Salah satunya adalah banyaknya kemudian penelitian-penelitian kajian yang objeknya berasal dari media sosial atau digital pada umumnya, termasuk yang penulis lakukan. Diantara contoh penelitian kajian lain misalnya: Saifuddin Zuhri Qudsy dan Althaf Husein Muzakky, "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (29 Juni 2021): 1–19, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48.>, Karima Nurul Huda dkk., "Perkembangan Kajian Hadis Dalam Ranah Digital," *Gunung Djati Conference Series* 29 (16 Oktober 2023): 69–75., Kholila Mukaromah, "Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @mubadalah.Id," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2 (15 Desember 2020): 292–320, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.292-320>.

¹⁴ Sebuah situs website yang menyediakan layanan untuk berbagi video. Para pengguna bisa mengunggah, menonton, menyukai, mengomentari, dan berbagi video.

memiliki sebuah kajian khusus terkait ayat ini yang terdapat dalam video berjudul “*Mau Tahu Rumus Jodoh? Makna Surah An-Nūr Ayat 26 – Ustadz Adi Hidayat*” pada channel Adi Hidayat Official (https://youtu.be/aBou_0KbDMI?si=-mPN2ORAlfozdxLO).¹⁵ Lalu berkaitan dengan kajian dari Gus Baha terdapat pada video berjudul “*Ngaji Tafsīr Al-Jalālayn #An-Nūr #Ayat 22-26 Disertai Teks Kitab*” pada channel Tafsir NU (<https://youtu.be/xLZtdzMOI0k?si=NnkNt7qzKDq-6V47>).¹⁶ Video kajian dari Gus Baha ini merupakan kajian rutin Tafsīr Jalālayn yang ditayangkan secara *live streaming*/siaran langsung pada channel Tafsir NU.

Berdasarkan dua sumber kajian di atas, penelitian terhadap pemikiran kedua tokoh ini menarik untuk dikaji dalam konteks resepsi Al-Qur’an. Secara umum, resepsi Al-Qur’an dapat diartikan sebagai suatu bentuk penerimaan terhadap teks suci ini. Dalam penelitian ini, teori resepsi Al-Qur’an akan merujuk pada gagasan Ahmad Rafiq.¹⁷ Ada tiga tipologi bentuk resepsi Al-Qur’an yang digagas oleh Ahmad Rafiq, yaitu: resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional.¹⁸ Dalam penelitian ini, bentuk resepsi Al-Qur’an yang terlihat secara langsung adalah resepsi eksegesis. Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima Al-Qur’an dalam bentuk penafsiran atau pemaknaan Al-Qur’an. Eksegesis sebagaimana asal katanya berarti “penjelasan” yang menunjukkan interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks. Diantara

¹⁵ Mau Tahu Rumus Jodoh? Makna Surah An-Nūr Ayat 26 - Ustadz Adi Hidayat, 2022, https://www.Youtube.com/watch?v=aBou_0KbDMI.

¹⁶ Ngaji Tafsir Al-Jalalain # An-Nūr # Ayat 22-26 # Disertai Teks Kitab | Gus Baha Terbaru, 2021, <https://www.Youtube.com/watch?v=xLZtdzMOI0k>.

¹⁷ Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community,” ProQuest Dissertations and Theses (doctoral, United States, Pennsylvania, Temple University, 2014), <https://www.proquest.com/docview/1617432300/abstract/E8BB431DF69E424BPQ/1>.

¹⁸ Asaa Nūr Faridatul Umayyah, “Resepsi Al-Qur’an Pada Pembacaan Surat Ibrāhīm Dan Luqmān Untuk Pembangunan Dengan Pendekatan Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Putri 2 Ringinagung Kediri” (Skripsi, IAIN Kediri, 2024), 16–20, <https://etheses.iainkediri.ac.id/12933/>.

wujudnya adalah penafsiran Al-Qur'an secara lisan, misalnya melalui kajian-kajian tafsir.¹⁹

Secara sistematis, terdapat beberapa alasan yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam mengenai kajian QS An-Nūr [24]: 26. Fokus ini diangkat karena dalam berbagai kitab tafsir yang telah dikaji, tidak ditemukan pernyataan eksplisit yang menghubungkan ayat tersebut dengan konsep jodoh dan kafā'ah dalam pernikahan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Tsaqifa Aulya Afifah berjudul "*Tafsir Maqasidi atas QS An-Nūr [24]: 26 dan Relevansinya terhadap Kafā'ah dalam Pernikahan*", disebutkan bahwa makna ayat ini tampak bertentangan dengan realitas sosial, di mana tidak semua individu memperoleh pasangan yang sesuai dengan interpretasi ayat yang sudah ada. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa diperlukan penafsiran ulang guna menggali makna tersirat dalam QS An-Nūr [24]: 26. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dikaji dari perspektif yang berbeda, sehingga dapat memberikan tawaran pemaknaan baru yang lebih relevan dan kontekstual terhadap ayat ini.²⁰

Kedua, alasan pemilihan Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha dalam penelitian ini didasarkan pada pengaruh besar yang mereka miliki, khususnya di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia. Kedua tokoh ini juga merepresentasikan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki karakteristik dan pendekatan tersendiri dalam memahami serta menyampaikan ajaran Islam. Dengan latar belakang yang berbeda, pemikiran dan metode dakwah mereka

¹⁹ Umayyah, 17.

²⁰ Tsaqifa Aulya Afifah, "Tafsir Maqasidi atas QS An-Nūr [24]: 26 dan Relevansinya terhadap Kafā'ah dalam Pernikahan" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

mencerminkan keragaman perspektif dalam tafsir Al-Qur'an, sehingga menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Saat ini, Ustaz Adi Hidayat menjabat sebagai Wakil Ketua 1 Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.²¹ Sedangkan Gus Baha menjabat sebagai Rais Syuriyah di Pengurus Besar Nadhlatul Ulama.²²

Kedua tokoh ini memiliki pengaruh tersendiri dalam memberikan pemahaman dan dampak kepada masyarakat Islam di Indonesia, khususnya kajian tafsir Al-Qur'an. Kajian tafsir Al-Qur'an yang banyak tersebar di media sosial di antaranya Youtube dari kedua tokoh ini menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga bisa berkontribusi lebih luas dalam kajian tafsir Al-Qur'an saat ini. Maka atas hal-hal tersebut, penelitian terhadap QS An-Nūr [24]: 26 melalui resepsi Al-Qur'an dari Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha ini menarik untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi satu hal yang penting dalam penelitian sebagai pembatasan atas permasalahan yang hendak dikaji. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha terhadap QS An-Nūr [24]: 26?
2. Bagaimana bentuk tipologi resepsi Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha terhadap QS An-Nūr [24]: 26 berdasarkan tipologi resepsi Ahmad Rafiq?

²¹ Afandi, "Pimpinan Majelis Tabligh PP Muhammadiyah Resmi Dirilis, Ada Ustadz Adi Hidayat," Muhammadiyah (blog), 28 Februari 2023, <https://muhammadiyah.or.id/2023/02/pimpinan-majelis-tabligh-pp-muhammadiyah-resmi-dirilis-ada-ustadz-adi-hidayat/>.

²² "Susunan Lengkap Kepengurusan PBNU 2022-2027," NU Online, diakses 25 September 2024, <https://nu.or.id/nasional/susunan-lengkap-kepengurusan-pbnu-2022-2027-NnLZc>.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis resepsi Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha terhadap QS An-Nūr [24]: 26.
2. Menganalisis bentuk tipologi resepsi Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha terhadap QS An-Nūr [24]: 26.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas khazanah keilmuan atau pengetahuan dalam perkembangan kajian tafsir, khususnya pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai kajian QS An-Nūr [24]: 26 dalam perspektif yang berbeda, serta melengkapi studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini juga dapat menambah literatur bagi mahasiswa dan kalangan akademisi pada umumnya, yang bisa dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka ini membahas berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam kajian resepsi terhadap QS An-Nūr [24]: 26. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran

mengenai studi-studi sebelumnya, sekaligus menyoroti kontribusi serta posisi penelitian ini dalam memperkaya literatur yang telah ada. Dengan demikian, kajian pustaka ini tidak hanya menampilkan referensi akademik yang mendukung penelitian, tetapi juga mengidentifikasi celah keilmuan yang dapat diisi melalui penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berkaitan dengan resepsi Al-Qur'an:

Pertama, Moh. Yazid Akmal (2024), dalam skripsinya yang berjudul "*Resepsi Al-Qur'an dalam Postingan 'She's Perfect: Putri Ariani dan Muslim: Auto Pancasila' pada Akun Quranreview*", mengkaji bagaimana Al-Qur'an diterima dalam media sosial, khususnya melalui akun Instagram @quranreview yang aktif menyajikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara unik dan menarik. Fokus penelitian ini adalah analisis resepsi Al-Qur'an dalam dua postingan, yakni "*She's Perfect: Putri Ariani*" dan "*Muslim: Auto Pancasila*". Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis lapangan dengan pendekatan etnografi. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam postingan "*She's Perfect: Putri Ariani*", terdapat tiga jenis resepsi Al-Qur'an. Pertama, resepsi eksegesis yang menegaskan bahwa segala ciptaan Allah tidak memiliki kekurangan. Kedua, resepsi fungsional yang terlihat dalam slide kelima, di mana netizen dapat memahami hukum termodinamika sebagai bentuk keseimbangan dalam penciptaan manusia. Ketiga, resepsi estetik yang tampak dalam penulisan QS Al-Infithar ayat 5 dengan *Khaṭṭ Naskhī*, sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Sementara itu, dalam postingan "*Muslim: Auto Pancasila*", ditemukan dua bentuk resepsi. Pertama, resepsi eksegesis yang menjelaskan adanya keselarasan antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran Al-Qur'an. Kedua,

resepsi fungsional yang berfungsi sebagai panduan tentang konsep tauhid serta ketaatan dalam menjalankan kehidupan bernegara sesuai dengan prinsip Islam.²³

Kedua, Fitria Imroatus Solihah (2022), dalam skripsinya yang berjudul "*Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial YouTube: Kajian Living Quran dalam Serial Nussa Rara Episode 'Qodarullah wa Masya'a Fa'ala'*", meneliti bagaimana Al-Qur'an diterima dalam serial animasi *Nussa Rara*, khususnya pada episode "*Qodarullah wa Masya'a Fa'ala'*". Skripsi ini juga mengeksplorasi bagaimana ide cerita dalam episode tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk animasi. Menggunakan pendekatan *Living Qur'an* dengan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menemukan dua bentuk utama resepsi Al-Qur'an. Pertama, resepsi eksegesis yang tercermin dalam penggunaan hadis riwayat Abu Hurairah serta beberapa ayat Al-Qur'an, seperti QS Al-Ahzab ayat 38, Al-Baqarah ayat 216, An-Nisa ayat 19, At-Talaq ayat 3, dan Ali 'Imran ayat 145. Kedua, resepsi fungsional yang bersifat informatif, yang menyampaikan pesan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah ketetapan Allah dan tidak boleh diprotes. Proses penyampaian resepsi ini dapat diamati melalui dua aspek utama, yakni karakter Umma yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam cerita serta teks kesimpulan hikmah yang ditampilkan di akhir episode sebagai penegasan pesan moral kepada penonton.²⁴

Ketiga, Amalia Wahda Lase (2024), dalam artikel dengan judul "*Resepsi Al-Qur'an terkait Teologi di Media Sosial: Youtube pada Chanel Yufid Kids*". Penelitian ini mengkaji resepsi Al-Qur'an terkait teologi di era digital melalui platform Youtube, dengan fokus pada serial animasi *Ubay* di kanal Yufid Kids. Menggunakan metode

²³ Moh. Yazid Akmal, "Resepsi Al-Qur'an dalam Postingan 'She's Perfect: Putri Ariani dan Muslim: Auto Pancasila' pada Akun Quranreview" (Skripsi, Pekalongan, UIN KH Abdurrahman Wahid, 2024).

²⁴ Fitria Imroatus Solihah, "Resepsi Al-Quran Di Media Sosial Youtube : Kajian Living Quran Dalam Serial Nussa Rara Episode 'Qodarullāh Wa Masyā'a Fa'ala'" (Skripsi, IAIN Kediri, 2022), <https://etheses.iainkediri.ac.id/7279/>.

penelitian deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan pada beberapa episode seperti “Siapa Allah” dan “Kenapa Kita Harus Sholat.” Berdasarkan teori resepsi Ahmad Rafiq, penelitian ini mengungkap bagaimana konsep Allah dipahami dan diterima oleh anak-anak, sekaligus menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memberikan pemahaman agama yang mendalam.²⁵

Keempat, Qurrata A’yun (2020) dalam artikelnya yang berjudul “*Resepsi Al-Qur’an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!'*” membahas bagaimana Al-Qur’an diterima di media sosial melalui salah satu episode film animasi *Nussa*. Episode yang ditayangkan di YouTube ini telah ditonton lebih dari 11,7 juta kali. Penelitian ini mengadopsi teori resepsi Al-Qur’an yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nussa* tidak hanya berfungsi sebagai tontonan edukatif dan hiburan bagi anak-anak, tetapi juga mengandung elemen resepsi terhadap Al-Qur’an dan hadis. Dalam episode “*Hiii Serem!!!*”, terdapat dua jenis resepsi, yaitu resepsi eksegesis yang mengacu pada QS Āl ‘Imrān ayat 185 dan resepsi fungsional dalam aspek informatif, yang mengajarkan anak-anak untuk tidak takut pada orang yang telah meninggal, karena kematian merupakan kepastian bagi setiap manusia.²⁶

Kemudian, penelitian berkaitan dengan kajian QS An-Nūr [24]: 26:

Pertama, Tsaqifa Aulya Afifah (2023), dalam skripsinya yang berjudul “*Tafsir Maqasidi atas QS An-Nūr [24]: 26 dan Relevansinya terhadap Kafā’ah dalam Pernikahan*”. Skripsi ini membahas mengenai problematika penafsiran yang telah ada dan dipahami sebelumnya, yaitu berkaitan dengan kesetaraan dalam memilih jodoh. Ia

²⁵ Amalia Wahda Lase, “Resepsi Al-Qur’an terkait Teologi di Media Sosial: Youtube pada Chanel Yufid Kids,” *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadits* 10, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.35719/amn.v10i2.56>.

²⁶ Qurrata A’yun, “Resepsi Al-Qur’an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode ‘Hiii Serem!!!’,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (31 Desember 2020): 319–37, <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2296>.

berpendapat bahwa makna dalam ayat tersebut bertentangan dengan realitas yang terjadi, di mana tidak semua orang mendapatkan pasangan yang sesuai dengan pemaknaan ayat yang telah ada. Oleh karena itu, menurutnya, diperlukan penafsiran ulang untuk menggali makna tersembunyi dalam QS An-Nūr [24]: 26. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu berjenis kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), dengan penelitian bersifat deskriptif-analitis. Adapun pendekatan yang dilakukan untuk menganalisisnya yaitu dengan teori Tafsir Maqasidi.²⁷

Kedua, Umarul Faruq (2023), dalam skripsinya yang berjudul “*Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kabupaten Probolinggo Terhadap Konsep Kafā’ah Perkawinan dalam QS An-Nūr: 26*”. Penelitian ini berfokus pada perubahan konsep *kafā’ah* sebagai inovasi dalam transformasi sosial di Kabupaten Probolinggo, dilihat dari perspektif tokoh-tokoh terkait yang mempertimbangkan *kafā’ah* dalam memilih pasangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh sepakat bahwa unsur akhlak adalah yang paling utama dalam penafsiran QS An-Nūr ayat 26. Sedangkan, terkait dengan konsep *kafā’ah*, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penekanan aspek agama, keimanan, kemerdekaan, nasab, profesi, harta, tidak cacat, umur, dan organisasi.²⁸

Ketiga, Hafizatul Aini (2022), dalam skripsinya yang berjudul “*Kafā’ah dalam Surat Al-Nūr Ayat 26 dan Relevansinya dengan Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*”. Penelitian mendeskripsikan

²⁷ Tsaqifa Aulya Afifah, “Tafsir Maqasidi atas QS An-Nūr [24]: 26 dan Relevansinya terhadap Kafa’ah dalam Pernikahan” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

²⁸ Umarul Faruq, “Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kabupaten Probolinggo Terhadap Konsep Kafa'ah Perkawinan Dalam QS An-Nūr: 26” (Skripsi, Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023).

penafsiran QS An-Nūr ayat 26 perspektif Tafsīr al-Miṣbāḥ dan Tafsīr al-Azhar yang berkaitan dengan relasi suami istri dan relevansinya dengan keluarga sakinah. Adapun metode penelitiannya berjenis normatif yaitu kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan komparatif.²⁹

Penelitian ini berjudul "*Resepsi Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha terhadap QS An-Nūr [24]: 26.*" Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya dengan kata kunci *resepsi QS An-Nūr [24]: 26*, tidak ditemukan penelitian yang secara langsung membahas topik yang sama. Kajian ini berfokus pada bagaimana Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha memahami serta menyampaikan makna QS An-Nūr [24]: 26. Agar dapat memahami kedudukan penelitian ini dalam hubungannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut disajikan tabel perbandingan yang menampilkan persamaan dan perbedaannya.

Tabel 1.1: Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Resepsi Al-Qur'an dalam Postingan 'She's Perfect: Putri Ariani dan Muslim: Auto Pancasila' pada Akun Quranreview. ³⁰	Sama-sama menggunakan pendekatan resepsi Al-Qur'an.	Penelitian tersebut fokus pada resepsi di media sosial Instagram dan membahas Pancasila serta penciptaan manusia. Sedangkan penelitian ini membahas resepsi atas QS An-Nūr [24]: 26.
2	Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial YouTube: Kajian Living Quran dalam Serial Nussa Rara	Sama-sama membahas resepsi Al-Qur'an dalam media digital (YouTube).	Penelitian tersebut membahas konsep takdir dalam animasi anak-anak Sedangkan penelitian ini berfokus pada QS An-Nūr [24]: 26.

²⁹ Aini, "Kafa'ah dalam Surah Al-Nūr Ayat 26 dan Relevansinya dengan Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)."

³⁰ Akmal, "Resepsi Al-Qur'an dalam Postingan 'She's Perfect: Putri Ariani dan Muslim: Auto Pancasila' pada Akun Quranreview."

	Episode Qodarullah wa Masya'a Fa'ala. ³¹		
3	Resepsi Al-Qur'an terkait Teologi di Media Sosial: Youtube pada Chanel Yufid Kids. ³²	Sama-sama menganalisis pemaknaan ayat dalam konteks resepsi.	Penelitian tersebut berfokus pada kajian teologi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada QS An-Nūr [24]: 26.
4	Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!' ³³	Sama-sama mengkaji resepsi Al-Qur'an di media sosial.	Penelitian tersebut membahas pemaknaan Al-Qur'an dalam konteks ketakutan terhadap kematian yang terdapat dalam animasi tersebut. Sedangkan penelitian ini membahas QS An-Nūr [24]: 26.
5	Tafsir Maqasidi atas QS An-Nūr [24]: 26 dan Relevansinya terhadap <i>Kafā'ah</i> dalam Pernikahan. ³⁴	Sama-sama mengkaji QS An-Nūr [24]: 26.	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan <i>Tafsir Maqasidi</i> . Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi.
6	Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kabupaten Probolinggo Terhadap Konsep <i>Kafā'ah</i> Perkawinan dalam QS An-Nūr: 26. ³⁵	Sama-sama mengkaji QS An-Nūr [24]: 26.	Penelitian tersebut menganalisis pandangan organisasi keagamaan. Sementara penelitian ini membahas resepsi Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha.
7	<i>Kafā'ah</i> dalam Surat Al-Nūr Ayat 26 dan Relevansinya dengan Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). ³⁶	Sama-sama mengkaji QS An-Nūr [24]: 26.	Penelitian tersebut menggunakan metode studi komparatif terhadap dua kitab tafsir klasik. Sedangkan penelitian ini membandingkan resepsi oleh dua tokoh kontemporer.

³¹ Solihah, "Resepsi Al-Quran Di Media Sosial Youtube."

³² Lase, "Resepsi Al-Qur'an terkait Teologi di Media Sosial: Youtube pada Chanel Yufid Kids."

³³ A'yun, "RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL."

³⁴ Afifah, "Tafsir Maqasidi atas QS. An-Nūr [24]: 26 dan Relevansinya terhadap Kafa'ah dalam Pernikahan."

³⁵ Faruq, "Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kabupaten Probolinggo Terhadap Konsep Kafa'ah Perkawinan Dalam QS. An-Nūr: 26."

³⁶ Aini, "Kafa'ah dalam Surat Al-Nūr Ayat 26 dan Relevansinya dengan Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)."

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang berbasis media, karena data yang digunakan bersumber dari video kajian yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dan Gus Baha. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana resepsi Ustadz Adi Hidayat dan Gus Baha terhadap QS An-Nūr [24]: 26 dan bentuk tipologi resepsi yang disampaikan.

2. Sumber Data

Secara umum, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari video kajian tafsir QS An-Nūr [24]: 26 yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dan Gus Baha. Video yang menjadi sumber utama dari Ustadz Adi Hidayat berjudul *"Mau Tahu Rumus Jodoh? Makna Surah An-Nūr Ayat 26 – Ustadz Adi Hidayat"*, dengan durasi 16 menit 33 detik, yang diunggah di kanal *Adi Hidayat Official* (https://youtu.be/aBou_0KbDMI?si=xDGGVHtk-VOXNThp).³⁷ Sementara itu, kajian tafsir dari Gus Baha bersumber dari video berjudul *"Ngaji Tafsir Al-Jalālayn #An-Nūr #Ayat 22-26 Disertai Teks Kitab"*, dengan durasi 11 menit 6 detik, yang terdapat pada menit 49:41 hingga 1:00:47 di kanal *Tafsir NU* (<https://youtu.be/xLZtdzMOI0k?si=8CtKzjiZJnRzUhZp>).³⁸ Adapun data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber tambahan yang mendukung analisis, seperti video atau audio lain yang berisi kajian tafsir dari kedua tokoh tersebut, kitab-kitab tafsir,

³⁷ Adi Hidayat Official, "Mau Tahu Rumus Jodoh?"

³⁸ Tafsir NU, "Ngaji Tafsir Al-Jalalain # An-Nūr # Ayat 22-26 # Disertai Teks Kitab | Gus Baha Terbaru."

buku-buku, jurnal akademik, skripsi, serta karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode yang saling mendukung. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: a) dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari konten video yang ada di Youtube. Setelah itu, video terkait kajian tafsir QS An-Nūr [24]: 26 yang disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha ditranskrip untuk mempermudah analisis; b) studi pustaka, dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ayat tersebut. Metode ini penting untuk memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini; c) observasi langsung dilakukan dengan mengamati konten video di Youtube, termasuk bagaimana pesan disampaikan, analisis ayat dilakukan, dan inti resepsi yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut. Hasil observasi ini kemudian dideskripsikan pada bagian hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti akan menempuh beberapa tahapan dalam menganalisis data, salah satunya adalah analisis isi dan resepsi. Metode ini digunakan untuk mengkaji konten video kajian tafsir QS An-Nūr [24]: 26 yang disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha. Fokus utama dari analisis ini adalah mengungkap pemaknaan yang disampaikan oleh kedua tokoh terhadap ayat tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggambarkan serta memahami bagaimana masing-masing tokoh merepresentasikan resepsi mereka terhadap QS An-Nūr [24]: 26

dalam kajian tafsir yang disampaikan. Pendekatan yang diterapkan dalam analisis ini mengacu pada kajian resepsi Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq,³⁹ yang berperan dalam mengkaji tipologi resepsi yang muncul dalam pemaknaan QS An-Nūr [24]: 26 oleh kedua tokoh. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan dalam resepsi yang disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha.

G. Sistematika Pembahasan

Berpedoman pada penjelasan dan tujuan penelitian yang telah disampaikan, sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Bab ini membahas teori resepsi Al-Qur'an serta tinjauan tafsir terhadap QS An-Nūr [24]: 26.

Bab III: Paparan data, yang berisi biografi Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha, serta transkripsi video mengenai resepsi keduanya terhadap QS An-Nūr [24]: 26.

Bab IV: Pembahasan, menyajikan analisis resepsi dari kedua tokoh serta kajian terhadap tipologi resepsi.

BAB V: Penutup, yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan rekomendasi untuk pembaca serta saran bagi penelitian selanjutnya.

³⁹ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia."